

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA IBNU KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun.¹ Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid.²

Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan huruf *waw* (و) dan *nun* (ن) dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai penghormatan dan takzim, maka nama Khalid pun berubah kata menjadi Khaldun.³

Banyak referensi yang berbeda-beda mengenai nama lengkap dari Ibnu Khaldun. Selain yang telah disebutkan diatas, pada kitab *Muqaddimah* terjemahan Masturi Irham, dkk. menyebutkan bahwa nama asli dan nama yang lebih dikenal untuk Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman ibnu Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Abdurrahman ialah nama kecilnya,

¹Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, 14.

²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1079.

³Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67.

digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik.⁴

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.⁵ Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun (menurut perhitungan Hijriyah) di Kairo, sebuah desa yang terletak di Sungai Nil, sekitar kota Fusthath, tempat keberadaan madrasah *al-Qamhiyah* dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat.⁶ Sampai saat ini, rumah tempat kelahirannya yang terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia, masih utuh serta digunakan menjadi pusat sekolah *Idarah 'Ulya*.⁷ Pada pintu masuk sekolah ini terpampang sebuah batu manner berukir nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun.

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, yang wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika itu Ibnu Khaldun masih berusia sekitar 18 tahun. Ayahnya ini merupakan seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti bidang politik, lalu beliau menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian serta

⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1080.

⁵Abdul Mu'ti Muhammad Ali, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 413.

⁶Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, 75.

⁷Ibid., 67.

mendalami ilmu-ilmu agama. Sehingga beliau pun dikenal sebagai orang yang mahir dalam sya'ir sufi dan berbagai bidang keilmuan lainnya.⁸

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidun di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M). Bani Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Bani Hafs dan menetap di kota Ceuta, lalu mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau yaitu Muhammad bin Abu Bakar untuk mengurus urusan *Hijabah* (kantor urusan kenegaraan) di Bougie. Karena Ibnu Khaldun lahir ditengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat, maka beliau berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan.⁹

Di Andalusia, keluarga Ibnu Khaldun berkembang dan banyak berkecimpung dalam bidang politik dan akademik. Oleh karenanya, Bani Khaldun terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas, berpangkat, banyak menduduki jabatan-jabatan penting kenegaraan, serta memainkan peranan yang cukup menonjol, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Sehingga dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu didalam diri Ibnu Khaldun. Ditambah lagi kecerdasannya juga sangat berperan bagi pengembangan karirnya. Namun demikian, ayah Ibnu Khaldun ternyata memiliki keunikan tersendiri dari tradisi keluarganya tersebut. Beliau merupakan salah satu keluarga Bani Khaldun yang menjauhkan diri dari

⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1080.

⁹Ibid.

politik dan lebih berkonsentrasi pada bidang keilmuan dan pengajaran seperti yang telah disebutkan diatas.¹⁰

B. Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.¹¹

Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.¹²

Beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya, yaitu: Abu 'Abdullah Muhammad ibnu Sa'ad bin Burr al-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani dalam ilmu al-Qur'an (*qira'at*),

¹⁰Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 31.

¹¹Ibid., 32.

¹²Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London: Routledge Curzon, 2003), 118.

Abu ‘Abdillah bin al-Qushshar dan Abu ‘Abdillah Muhammad bin Bahr dalam ilmu gramatika Arab (bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin Sulthan al-Wadiyasyi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dalam ilmu hadis, Abu ‘Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir dalam ilmu fikih, serta mempelajari kitab *al-Muwatta’* karya Imam Malik pada Abdullah Muhammad bin Abdussalam. Sedangkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kealaman, matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapatkan pujian dan kekaguman dari guru-gurunya.¹³

Dari sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu: *Pertama*, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik/bahasa. Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti *al-Kutub al-Sittah* dan *al-Muwatta’*. *Kedua*, Abu ‘Abdillah Muhammad bin al-Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik.¹⁴

¹³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081-1082.

¹⁴Ibid., 1082.

Selain memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya. Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut ialah kitab *al-Lamiah fi al-Qiraat* dan *Raiah fi Rasmi Mushaf* karya al-Syathiby; *Tashil fi Nahwi* karya Ibnu Malik; *Kitab al-Aghany* karya Abi Faraj al-Isfahany; *Muallaqat Kitab al-Hamasah li al-A'lam, Tha'ifah min Syi'r Abi Tamam wa al-Mutabanny*, sebagian besar kitab hadisnya *Shahih Muslim*, dan *Mutawatha'* karya Imam Malik; *Iltaqasa li Ahadits al-Muwatha'* karya Ibnu Barr; *'Ulum al-Hadis* karya Ibnu Shalah; *Kitab al-Tahzib* karya Barady; *Mukhtasar al-Mudawwanah li Sahnun fi al-Fiqh al-Maliki*, *Mukhtasar Ibn Hajib fi al-Fiqh wa al-Ushul*, serta *al-Syair* karya Ibnu Ishak.¹⁵

Disini dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi.

Pada tahun 749 H, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Padahal saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat, karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa politik

¹⁵Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 33.

atau karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka. Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini, ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtua dan beberapa orang gurunya.¹⁶ Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat berduka cita tersebut. Melihat dampak yang begitu besar, maka Ibnu Khaldun pun menamakan tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai *Tha'un Jaarif* (wabah yang membabi buta).¹⁷

Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M. Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar, Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-'Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar, dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi.¹⁸

Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam *Muqaddimah* dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja. Apalagi karya-karya kecil yang dihasilkan tersebut dinilai kurang ilmiah

¹⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081.

¹⁷Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 36.

¹⁸Ibid., 37.

oleh Ibnu Khaldun sendiri. Hanya ada tiga dari karya-karyanya yang dianggap sebagai karya ilmiah oleh Ibnu Khaldun, yaitu: *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*.

C. Karya-karya Ibnu Khaldun

Setelah menguraikan tentang masa pendidikannya, berikut ini akan dibahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Sebenarnya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*. Sebenarnya kitab *Muqaddimah* dan *al-Ta'rif* adalah bagian dari kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqaddimah* merupakan pengantar *al-'Ibar*, dan *al-Ta'rif* merupakan bagian penutupnya. Adapun penjelasan mengenai kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jilid pertama disebut dengan kitab *Muqaddimah*

Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab *al-'Ibar* yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan,

keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya.

Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab *al-'Ibar*. Sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun. Walaupun *Muqaddimah* adalah bagian dari *al-'Ibar*, tetapi kitab *Muqaddimah* ini dibedakan dari karya induknya (*al-'Ibar*) dan akan dibahas tersendiri.¹⁹

Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa.

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab *Muqaddimah* yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi dan memelitur sampulnya, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab.²⁰

Pada abad ke-15 ketika historiografi Eropa masih begitu terbelakang dan tidak mengenal konsep-konsep karakter yang dikemukakan dan

¹⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1085.

²⁰Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, 70.

dipertahankan Ibnu Khaldun, belum ada muncul sebuah buku pun yang ditulis seperti *Muqaddimah*, yang membahas semua masalah dan dikemukakan secara lebih mandiri, untuk membentuk pandangan dasar para sejarawan modern. Para kritikus Barat menempatkan kitab *Muqaddimah* di antara hasil-hasil pemikiran manusia yang paling tinggi dan paling bernilai.²¹

Pokok-pokok pembahasan didalam kitab *Muqaddimah* dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:²²

- a. Bab *pertama* membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.
- b. Bab *kedua* membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukum,

²¹Ibid., 194.

²²Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 39-41.

politik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut.

- c. Bab *ketiga* membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.
- d. Bab *keempat* membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
- e. Bab *kelima* membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertenunan, kebidanan, dan pengobatan.
- f. Bab *keenam* membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.

Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya

menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial-politik.

2. Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab *al-'Ibar*

Al-'Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab *al-'Ibar* ini yaitu, *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka).²³ Karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab *al-'Ibar* atau *Tarekh Ibn Khaldun*.

Kitab *al-'Ibar* diselesaikan Ibnu Khaldun ketika bermukim di *Qal'ah ibn Salamah*, daerah al-Jazair sekarang. Beliau memulai hidup baru ditengah kesunyian padang pasir tersebut dengan menghabiskan waktu selama empat tahun (776-780 H) dan berkonsentrasi dalam menulis *al-'Ibar* sebagai suatu karya sosio-historis yang terkenal.²⁴

Kitab kedua yang terdiri dari empat jilid ini menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi dan dinasti-dinastinya sejak kelahiran Ibnu Khaldun. Di samping itu juga berisi tentang sejarah beberapa bangsa yang terkenal pada saat itu dan orang-orang besar beserta dinasti-dinastinya, seperti bangsa Pontian, Syria, Persia, Yahudi (Israel),

²³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1085.

²⁴Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 35.

Koptik (Mesir), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa) hingga abad ke-8 H/ke-14 M.²⁵

3. Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab *al-Ta'rif*

Kitab ketiga yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis, serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani 'Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (Mariyin). Pembahasan terakhir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H. Kitab ini berjudul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, Mu'allif Hadza al-Kitab* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini). Kitab ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat. Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Hadza al-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini dan Perjalanannya ke Timur dan Barat).²⁶

Tiga karya diatas (terutama *Muqaddimah*) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini. Di samping ketiga karya tersebut, beberapa

²⁵Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, 157-158.

²⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1086. Lihat juga pada Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 41-42.

referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:²⁷

1. *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan ikhtisar terhadap *al-Muhashshal* Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik
2. *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)
3. *Burdah al-Bushairi*
4. Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

D. Situasi Politik Pada Masa Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 M atau abad ke-8 H. Abad ini merupakan periode terjadinya perubahan-perubahan historis besar, baik dibidang politik maupun pemikiran. Bagi Eropa, periode ini merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman Renaisans. Sementara bagi dunia Islam, periode ini merupakan periode kemunduran dan disintegrasi.²⁸

Ibnu Khaldun menghabiskan lebih dari dua pertiga umurnya di kawasan Afrika Barat Laut, yang sekarang ini berdiri negara-negara Tunisia,

²⁷Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 44-45.

²⁸Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 27.

Aljazair dan Maroko, serta Andalusia yang terletak di ujung selatan Spanyol. Pada masa itu kawasan tersebut menjadi kancah perebutan dan pertarungan kekuasaan antar dinasti, serta pemberontakan sehingga kawasan tersebut sering berpindah tangan dari satu dinasti ke dinasti lain. Ibnu Khaldun pun berperan dalam percaturan politik yang sarat dengan perebutan kekuasaan. Beliau seringkali berpindah jabatan dan bergeser loyalitas dari seorang penguasa ke penguasa yang lain dari dinasti yang sama. Jabatan pemerintahan pertama yang cukup berarti baginya adalah menjadi keanggotaan majelis ilmuwan Sultan Abu Inan dari Bani Marin di ibukota negara itu, yaitu Fez. Kemudian diangkat menjadi sekretaris Sultan dengan tugas mencatat semua keputusan Sultan terhadap semua permohonan rakyat, juga dokumen-dokumen lain yang diajukan kepada Sultan.²⁹

Selama berada di Fez, Ibnu Khaldun masih terus belajar kepada para ulama dan sastrawan dari Andalusia dan Tunisia. Beliau sering mendatangi perpustakaan Fez yang dianggap sebagai perpustakaan terbesar dan terlengkap ketika itu. Kesenangan menuntut ilmu serta terjun ke dunia politik menjadi salah satu ambisinya untuk memegang jabatan penting agar bisa menguasai dan memerintah suatu daerah. Ambisi tersebut adalah untuk mengembalikan kejayaan masa lalu kakeknya, bahwa ketika masa pemerintahan Bani Hafs, kakeknya yang pertama memerintah di Tunisia dan kakeknya yang kedua memerintah di Bijayah.³⁰

²⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Ed. 5 (Jakarta: UI-Press, 1993), 91-92.

³⁰Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, 70-71.

Sebagaimana pemikir Islam lainnya, Ibnu Khaldun ikut serta menyaksikan keruntuhan peradaban Islam yang sudah tidak lagi utuh seperti pada masa-masa sebelumnya. Peradaban Islam yang dulunya mengalami kejayaan, pada masa Ibnu Khaldun telah berubah menjadi negara-negara kecil yang saling memusuhi. Hal ini terjadi diakibatkan oleh lemahnya pemerintahan, sering terjadinya pemberontakan, perang antar etnis, serta kerakusan negara-negara Eropa dalam menaklukkan wilayah-wilayah Arab Islam. Hal tersebut secara otomatis mempengaruhi pemikiran Ibnu Khaldun.

Setelah berkarir politik dengan berbagai jabatan seperti penulis naskah pidato Sultan, duta keliling kerajaan, penasehat, dan sebagai hakim kepala pengadilan di berbagai negara dalam perjalanan yang panjang, akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk berhenti mengejar karir politik yang nampaknya tidak pernah memuaskan dan meminta maaf kepada raja Talmishan karena tidak mampu melaksanakan perintah yang telah dititahkan kepadanya. Beliau pun meminta izin kepada raja untuk mengasingkan diri di benteng Ibnu Salamah (sebuah wilayah di Provinsi Tojin) agar bisa berkonsentrasi dalam memikirkan realita peradaban Islam dan menulis sebuah karya ilmiah.³¹

Melalui pemahaman terhadap sejarah masa lalu, Ibnu Khaldun berusaha mengetahui penyebab problematika peradaban Islam yang sedang terjadi pada masanya. Kajian tersebut mencakup semua lini sosial, meliputi segi ekonomi, geografi, agama, intelektual, dan politik pada tiap-tiap peradaban manusia tanpa mengabaikan karakteristik peradaban Arab Islam.³²

³¹Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, 69.

³²Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan*, 182.

Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti dunia politik, maka Ibnu Khaldun pergi meninggalkan Tunisia dan berlayar menuju Alexandria, Mesir, pada tahun 784 H/1382 M. Disana beliau bercita-cita menduduki suatu jabatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, apalagi popularitasnya telah sampai ke Kairo-Mesir. Rakyat Mesir telah banyak mengenal tentang dirinya, autobiografinya, serta pembahasan-pembahasan sosial dan sejarahnya. Lembaga ilmu pengetahuan, pemikiran dan kesusasteraan yang berada di Kairo telah mengenal kitab *Muqaddimah*-nya.³³

Raja Mesir saat itu bernama *al-Dzahir Burquq*. Ternyata beliau juga telah mendengar kemasyhuran Ibnu Khaldun tentang kepiawaiannya sebagai fakih madzhab Maliki. Sehingga pada tahun 786 H, Raja tersebut memecat ketua pengadilan kerajaan disebabkan ada pertentangan yang tidak dapat diselesaikan dan menggantikannya dengan Ibnu Khaldun.³⁴

Dengan kemasyhuran kitab *Muqaddimah* dan kepiawaiannya sebagai fakih madzhab Maliki, akhirnya Ibnu Khaldun diangkat sebagai dosen fikih Maliki pada lembaga pendidikan Qamhiyah di Kairo, lalu diangkat pula menjadi hakim agung mazhab Maliki di Kerajaan Mesir saat itu. Namun, kendala utama bagi Ibnu Khaldun ialah persaingan antara para pejabat tinggi dan ilmuwan, khususnya para ahli hukum. Karena itu, beliau berhasil difitnah karena melakukan reformasi hukum hingga dipecat dari jabatan tersebut.

³³Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, 72-73.

³⁴*Ibid.*, 73.

Ternyata kehidupan Ibnu Khaldun di Mesir pun selalu mengalami pasang-surut, sebagaimana beliau pernah dipenjarakan dalam karir politiknya.³⁵

³⁵Munaiwr Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 97.